

# I. PENDAHULUAN

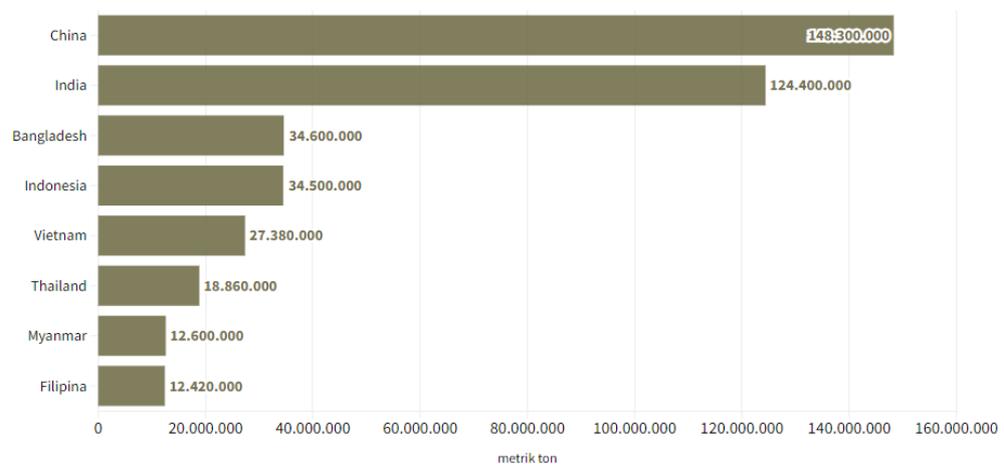
## 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang bermutu, bergizi, dan berimbang adalah suatu prasyarat utama bagi kepentingan kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Beraneka macam jenis pangan beredar di pasaran yang diproduksi oleh pelaku usaha. Kondisi tersebut, membawa dampak menguntungkan bagi konsumen dengan tersedianya beraneka macam pilihan jenis produk pangan mulai dari harga termurah sampai termahal sudah tersedia di pasaran.

Berkaitan dengan sumber pangan, mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi beras (nasi) sebagai sumber bahan pangan pokok utama. Beras merupakan sumber pangan yang memiliki kandungan nutrisi cukup besar, karena komposisi beras tergolong memiliki kandungan gizi terbanyak dibandingkan bahan pangan lainnya (Aji, 2019). Beras selain sebagai sumber karbohidrat dan makanan pokok penduduk Indonesia, beras juga digunakan sebagai tambahan pokok pembuatan industri makanan seperti kue-kue basah ataupun industri tepung beras.

Beras merupakan komoditas terpenting di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi dalam mengonsumsi beras. Hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai konsumen pangan dengan bahan pangan beras terbesar ke-4 didunia setelah China, India dan Bangladesh. Data Gambar 1.1 merupakan Produsen Utama penghasil beras didunia. Total konsumsi beras

negara terbesar selanjutnya adalah, Vietnam, Filipina, Thailand, Myanmar, Jepang dan Brazil.



Gambar 1.1 Produsen Utama penghasil beras di dunia

Sumber : Departemen Pertanian Amerika Serikat, 2018

Beras selain sebagai makanan pokok utama, beras juga sangat penting terkait jumlah produsen dan jumlah konsumen di Indonesia. Produsen beras, sebanyak 25,4juta rumah tangga terlibat dalam kegiatan usaha tani padi. Konsumen beras, total pengeluaran rumah tangga miskin sekitar 30 persen digunakan untuk membeli beras .

Beras juga relatif unggul dari sisi kandungan gizi dan nutrisi dibandingkan jenis pangan lain. Kandungan energi yang terkandung dalam beras sekitar 360 kalori dan kandungan protein sebanyak 6,8 gram per 100 gram. Kebutuhan terhadap beras untuk konsumsi energi perkapita mencapai 54,3%. Artinya, lebih dari setengah energi yang digunakan bersumber dari beras dan sekitar 40% sumber protein juga dipenuhi dari beras. Tabel 1.1 dapat dilihat mengenai jumlah rata-rata konsumsi per kapita Seminggu beberapa macam bahan makanan penting di

Indonesia pada Tahun 2017 dan beras menempati urutan pertama sebagai makanan yang dikonsumsi setiap hari (Badan Pusat Statistik 2017).

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumen per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting Tahun 2017.

| No. | Jenis Bahan Makanan       | Satuan                  | Jumlah |
|-----|---------------------------|-------------------------|--------|
| 1   | Beras Lokal/ketan         | Kg/ kapita/<br>minggu   | 1,571  |
| 2   | Jagung basah dengan kulit | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,026  |
| 3   | Jagung pocielan/ pipilan  | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,019  |
| 4   | Ketela Pohon              | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,122  |
| 5   | Ketela Rambat             | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,07   |
| 6   | Geplek                    | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,002  |
| 7   | Ikan dan udang segar      | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,326  |
| 8   | Ikan dan udang diawetkan  | Ons / kapita/<br>minggu | 0,408  |
| 9   | Daging sapi/kerbau        | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,009  |
| 10  | Daging ayam ras/ kampung  | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,124  |
| 11  | Telur ayam ras/kampung    | Kg/ kapita/<br>minggu   | 2,119  |
| 12  | Telur itik/manila/asin    | Kg/ kapita/<br>minggu   | 0,04   |

Sumber : Badan Pusat Statistika (2017)

Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) seperti yang tertera pada tabel 1.1 mengenai jumlah rata-rata konsumsi per kapita beras sebesar 1,571 Kg per kapita setiap minggunya . Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi setelah, komoditas jagung, ketela dan makanan penting lain. Tingginya jumlah konsumsi terhadap beras ini menunjukkan bahwa beras menjadi bahan pokok dan menjadi incaran bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan.

Konsumen beras dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya memiliki kriteria yang berbeda-beda untuk menentukan jenis beras yang akan dibelinya. Sebelum melakukan pembelian beras, konsumen terlebih dahulu mencari beberapa informasi serta membandingkan informasi tersebut dalam memutuskan pembelian. Informasi yang di dapat berupa objek fisik produk, merek dagang, kemasan beras dan perusahaan serta menggabungkan beberapa pengetahuan, pengertian dan dalam bentuk informasi secara menyeluruh. Seringkali dikaitkan juga dengan situasi, lingkungan dan waktu (Bagram, Mohammad dan Khan S, 2012; Peter dan Olson 2017). Perpektif seseorang dapat dipengaruhi oleh pelaku konsumen dan target pembelian (Robbin, 2013).

Konsumen pada umumnya membeli beras dengan kriteria beras berwarna putih bersih mengkilap, memiliki persentase beras kepala/utuh yang tinggi, serta tidak mengandung gabah atau benda asing. Proses penyosohan yang menghilangkan lapisan kulit ari (bran layers) pada butir beras menyebabkan beras berwarna putih mengkilap (Robbin, 2013). Sebagian konsumen beras menyukai beras dengan tekstur nasi pulen, dan sebagian yang lainnya menyukai tekstur nasi pera. Sebagai contoh, masyarakat di Kabupaten Sumenep menyukai beras dengan tekstur nasi pulen dibandingkan dengan yang pera, sedangkan masyarakat kota lain di Sumatera Barat lebih menyukai beras dengan tekstur nasi pera dibandingkan dengan yang pulen.

Menurut Kusbianto (2017), sebelum melakukan pembelian beras konsumen terlebih dahulu akan memperhatikan dan mempertimbangkan atribut-atribut yang melekat pada kemasan beras. Pertimbangan konsumen yang menjadi daya tarik suatu produk beras adalah kemasan. Konsumen akan berhadapan langsung dengan

kemasan produk beras yang dijual oleh pedagang. Kemasan harus dapat memberikan respon positif pada konsumen seperti tindakan membeli produk, sebab tujuan akhir dari pengemasan adalah penjualan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap penjualan beras (Permatasari, 2014). Kemasan dipakai oleh pengusaha sebagai sarana dalam memenangkan persaingan menarik perhatian dan minat pembeli.

Peraturan UU no. 18 tahun 2012 pasal 68 ayat (1) yaitu Pemerintah dan Pemerintah daerah menjamin terjadinya penyelenggaraan keamanan pangan disetiap rantai pangan seara terpadu. Penyelenggara keamanan pangan harus secara terpadu mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, penyimpanan dan penanganan suatu pangan hingga pangan siap dikonsumsi.

Beras yang dikemas dalam kemasan wajib mencantumkan label kemasan. Pada label kemasan beras wajib mencantumkan nomor izin edar. Berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 tahun 2017 Pasal 4 bahwa label kemasan pada beras wajib mencantumkan informasi jenis beras dan harga eceran tertinggi beras.

Disebutkan pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 8 tahun 2018 tentang Perubahan atas Permen Dag No 59 tahun 2018 tentang Kewajiban Pencantuman Label Kemasan Beras pada pasal 4 ayat (2) bahwa label kemasan beras wajib memuat keterangan setidaknya nama merk, kelas mutu beras, *netto*, tanggal pengemasan, serta nama dan alamat pengemas secara lengkap dan benar.

Adapun jenis beras yang dimaksud adalah kelas mutu beras tersebut apakah kategori premium atau medium. Bagi masyarakat pengusaha beras, hal ini merupakan hal baru, walau secara nasional, pada peraturan PP No. 5 tahun 2021 tentang perizinan berbasis risiko yang kemudian diuraikan secara teknis oleh

Kementerian Pertanian melalui Permentan No. 15 tahun 2021 tentang standar kegiatan usaha dan standar produk pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko sektor pertanian, bahwa izin edar produk segar asal tumbuhan (PSAT) produksi dalam negeri usaha kecil (PAST-PDUK) seperti beras menjadi kewenangan bupati atau walikota. Hal ini dilakukan guna mendukung perkembangan era pasar beras, yang saat ini izin edar merupakan syarat mutlak dalam pemasaran produksi beras.

Pelaku usaha yang melanggar kewajiban dalam mencantumkan label kemasan yang tertera peraturan Permendag dalam pasal 4 ayat 2 no. 59 tahun 2018 akan diberikan sanksi yaitu wajib melakukan penarikan beras dari peredaran dan dilarang memperdagangkan beras dalam kemasan yang tidak mencantumkan label yang telah terdaftar. Biaya penarikan beras dari peredaran dibebankan kepada pelaku usaha. Apabila pelaku usaha tidak melakukan penarikan beras dari peredaran akan dikenai sanksi administrasi berupa pencabutan izin usaha oleh instansi penerbit. Sanksi di atas berdasarkan Permendag No 59 tahun 2018 pasal 12 ayat (1- 4).

Bedasarkan Peraturan Pemerintah, Undang Undang, Permendag, OKKP- D mengenai label kemasan beras serta sanksi yang dicantumkan. Kemungkinan akan munculnya ketidaksesuaian antara kemasan dengan kondisi beras di dalamnya. Sangat mungkin kualitas beras yang dikemas tidak lebih baik mutunya dari pada beras yang dijadikan sampel untuk pengujian kelas mutu beras. Handoko (2019) menyatakan bahwa kemasan beras yang tidak sesuai dengan isinya merugikan konsumen karena tidak ada jaminan mutu beras. Selain itu,

kemasan beras yang tidak sesuai dengan isinya bisa membahayakan kesehatan konsumen; dan tidak mengangkat nama merk perusahaan atau nama daerah asal.

Ikhwan syah dan Sirait (2020) menambahkan bahwa problem yang terjadi pada produksi beras adalah ketika beras yang beredar di pasaran beragam karena terjadinya manipulasi mutu beras ditingkat penggilingan padi dan pedagang beras. Mutu suatu produk sendiri ditentukan oleh keadaan fisik, fungsi dan sifat produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang dikeluarkan.

Konsumen menuntut para produsen untuk menyediakan produk beras yang sesuai antara isi dengan kemasan, khususnya segmen pasar yang dituju. Informasi kesesuaian kemasan terhadap beras akan sangat bermanfaat bagi produsen dan pedagang beras. Informasi ini akan memberikan keuntungan kepada produsen ataupun pedagang beras untuk menyediakan beras yang sesuai dengan keinginan konsumen dan dapat meningkatkan kepuasan konsumen melalui perbaikan perbaikan kinerja produk beras yang dinilai konsumen masih kurang memuaskan dapat ditingkatkan lagi (Nafiah, 2015).

Beras Kota Sumenep, Pasar Tradisional bernama Pasar Anom Sumenep yang terletak Jl. Trunojoyo No. 262 Kelurahan Kolor Kabupaten Sumenep. Transaksi penjualan beras di Pasar Anom tidak semuanya serta merta menguntungkan antara pedagang dan konsumen beras. Hal ini dikarenakan, konsumen beras mengeluh atas tidak seusainya antara isi dengan kemasan, dan masyarakat Kota Sumenep lebih berhati - hati dalam memilih pedagang beras untuk di beli dan dipercaya akan beras yang dijual.. Hal ini dikarenakan, sebagian besar masyarakat Kota Sumenep menjadikan beras sebagai makanan pokok utamanya. Berdasarkan

Informasi dari Dinas Perdagangan Kota Sumenep menyatakan bahwa Pasar Anom Sumenep terdapat banyak pedagang beras baik dalam bentuk kios beras maupun pedagang sembako. Beras yang dijual memiliki kualitas yang berbeda-beda di setiap lopaknya. Pasar Anom biasanya dibuka setiap hari dari pukul 05.00- 15.00 WIB.

Banyak pedang beras yang tersedia di Pasar Anom dengan berbagai macam merek, kemasan bahkan ada yang menjual beras literan dari tahun ke tahunnya tanpa pernah mengganti produk yang dijualnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada pedagang beras di Pasar Anom, mendatangkan beras langsung dari distributor sehingga pedagang tidak mengemas produk beras, informasi ini penting untuk diketahui mengenai perspektif konsumen terhadap produk beras. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KESESUAIAN ANTARA ISI DAN KEMASAN BERAS DALAM PERSPEKTIF KONSUMEN (Studi Kasus : Bisnis Beras di Pasar Anom, Sumenep) ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsumen beras memiliki pengetahuan terhadap kualitas beras dan kemasan beras?
2. Bagaimana konsumen memiliki tingkat kepercayaan terhadap kesesuaian antara isi dengan kemasan beras ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen beras terhadap kualitas dan kemasan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengetahuan konsumen beras terhadap kualitas beras dan kemasan beras.
2. Menganalisis tingkat kepercayaan konsumen beras terhadap kesesuaian antara isi dengan kemasan plastik beras
3. Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen beras terhadap kualitas dan kemasan beras

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakann sebagai referensi peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan tentang pengetahuan kesesuaian antara isi dengan kemasan

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberi wawasan dan mampu menganalisis mengenai tingkat kepercayaan konsumen beras terhadap kesesuaian antara isi dengan kemasan.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan ilmiah dan pengalaman terutama dalam menganalisis teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen beras terhadap kualitas dan kemasan.